

IMPLEMENTASI DAN STRATEGI PROGRAM *COMMUNITY DEVELOPMENT* (CD) PERTAMINA DAERAH OPERASI HULU (DOH) SUMATERA BAGIAN SELATAN (SUMBAGSEL) SEBAGAI WUJUD *COOPERATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Habibullah

ABSTRAK

Program CD yang dimaknai pengembangan kehidupan dan peningkatan taraf hidup masyarakat dalam suatu komunitas tertentu bukan semata persoalan moral yang berorientasi pada penghargaan harkat dan martabat manusia. Akan tetapi juga merupakan upaya penciptaan keamanan bagi perusahaan pertambangan dari ancaman masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi dan strategi program CD Pertamina DOH Sumbagsel sebagai wujud CSR perusahaan pertambangan. Pertamina DOH Sumbagsel melaksanakan Program CD sebagai wujud *corporate social responsibility* melalui 7 (tujuh) bidang yaitu ekonomi (PUKK), pendidikan, peribadatan, sarana jalan, pemuda & olahraga, dan kesehatan. Bidang ekonomi (PUKK) mendapat perhatian khusus yakni bagian berdiri sendiri. Hal ini disebabkan PUKK merupakan prioritas program CD Pertamina DOH Sumbagsel dan cenderung lebih memberdayakan masyarakat dibanding dengan program CD lain yang cenderung memberikan pelayanan sosial. Apabila dilihat dari 7 (tujuh) bidang program CD Pertamina DOH Sumbagsel sudah memenuhi syarat sebagai program CD yang bersifat multidimensional. Strategi program CD Pertamina DOH Sumbagsel adalah berdasarkan kebutuhan masyarakat dan dilaksanakan berdasarkan kemampuan perusahaan, pelaksanaan bekerjasama dengan lembaga pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat dan partisipasi masyarakat. Idealnya kebutuhan masyarakat tidak hanya merupakan hasil dari identifikasi pihak Pertamina DOH Sumbagsel akan tetapi juga mempertimbangkan hasil identifikasi dari tiap stakeholder. Strategi hanya mendanai saja sudah sesuai dengan strategi bawah ke-atas (*bottom up strategies*).

Kata kunci: *Community Development, Corporate Social Responsibility, Perusahaan Pertambangan*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertambangan skala besar, pada umumnya beroperasi di daerah terpencil yang serba minim fasilitasnya. PT Freeport Indonesia misalnya, ketika memulai operasinya di daerah Timika dan Tembagapura pada tahun 1973, daerah ini masih merupakan hutan dengan perkampungan-perkampungan kecil yang terpencar dan dihuni oleh tidak lebih dari 400 penduduk dan tidak ada infrastruktur pembangunan dan fasilitas sosial yang tersedia. PT Freeport Indonesia harus memulai operasinya dengan membangun jalan, pelabuhan kota dan pabrik pengolahan serta infrastruktur lain yang diperlukan. Satu-satunya

daerah yang dekat dengan kawasan penambangan hanyalah Lembah Waa yang didiami oleh kurang lebih 50 sampai 100 orang masyarakat setempat yakni Suku Amungme (P3PK UGM, 2000).

Sementara itu dalam beroperasi perusahaan pertambangan tersebut ditunjang oleh tenaga-tenaga ahli pertambangan maupun tenaga-tenaga ahli non pertambangan yang secara bersama hidup dalam satu komunitas yang serba berbeda dengan masyarakat sekitarnya baik dari segi fisik maupun non fisik. Hal ini terlihat dari komposisi karyawan PT. Freeport yang berjumlah 14.000 orang 98 persen Warga Negara Indonesia (WNI) dan 2 persen Warga Negara Asing. Dari 98 persen hanya 26 persen penduduk asli

Papua (Kompas, 27 September 2002). Hubungan antara perusahaan pertambangan dengan masyarakat sekitarnya sangat terbatas dan bahkan tertutup.

Masyarakat yang diciptakan oleh perusahaan ekstraktif seperti perusahaan pertambangan yang bersifat eksklusif disebut "enclave". Enclave yang serba lengkap fasilitasnya sering menimbulkan kecemburuan dari masyarakat sekelilingnya yang serba minim fasilitasnya dan kehidupan sosial dan ekonomi penduduknya yang rendah. Kecemburuan inilah yang sering menjadi faktor laten yang dapat memicu terjadinya konflik antara perusahaan pertambangan dengan masyarakat sekitarnya. Menurut catatan AMAN (2002) konflik antara perusahaan pertambangan dengan masyarakat adat (sekitar), muncul sejak pertengahan tahun 1980-an dan terjadi secara sporadis di berbagai daerah, antara lain:

1. Komunitas masyarakat adat Dayak Benuaq dan Tonyoi di Kalimantan Timur dengan gigih melawan operasi pertambangan emas PT. Kelian Equatorial Mining (KEM).
2. Komunitas masyarakat adat Amungme di Papua Barat berjuang puluhan tahun menegakkan hak-hak adatnya diatas wilayah operasi pertambangan PT. Freeport Indonesia.
3. Komunitas masyarakat adat Dayak Siang, Murung dan Bekumpai di Kalimantan Tengah dengan segala "pasang surut" terus berjuang mempertahankan tanah adatnya dari penyerobotan perusahaan pertambangan emas PT. Indomuro Kencana/Aurora Gold.
4. Komunitas masyarakat adat di Kabupaten Paser Kalimantan Timur dengan segala daya yang tersisa terus menuntut hak-hak adatnya kepada perusahaan pertambangan batubara PT Kideco Jaya.

Masyarakat sekitar yang semula adalah pemilik lahan merasa tersingkir baik dari segi sosial, budaya dan ekonomi. Hadirnya perusahaan pertambangan yang telah menguasai lahan milik mereka tanpa memberikan sesuatu kepada mereka menyebabkan hubungan tidak serasi antara pihak perusahaan masyarakat. Keterasingan ini semakin buruk oleh adanya perbedaan cara

pandang antara perusahaan pertambangan dan pemerintah dengan masyarakat lokal mengenai cara-cara dan keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan sumber daya alam di wilayah tersebut.

Pada tahap kritis inilah seyogyanya perusahaan pertambangan lebih menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan. Suatu perusahaan pertambangan tidak dapat dipisahkan dari pihak-pihak yang berkepentingan yakni pemerintah dan masyarakat lokal disekitar perusahaan pertambangan. Hubungan harmonis dengan masyarakat lokal sangat berperan dalam menjaga kelangsungan usaha pertambangan tersebut. Salah satu persyaratan penting untuk terciptanya hubungan yang harmonis adalah ketika terjadi hubungan yang timbal balik yang bernilai ekonomis dan setara antara perusahaan pertambangan dan masyarakat lokal sekitar sehingga keduanya dapat bertumbuh secara bersama-sama. Tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan menjadi bagian integral dari suatu proses berusaha. Jika dilakukan dengan tepat dapat meningkatkan daya saing perusahaan pertambangan sekaligus memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan dapat diwujudkan dengan beberapa program *Community Development* yang dilaksanakan oleh:

1. Departemen khusus yang membidangi CD pada perusahaan pertambangan seperti PT. Freeport Indonesia yang mempunyai *Departement Community Affairs*, PT KEM yang mempunyai *Departement Community Relations*, PT. Inco yang mempunyai *Departement of Goverment and Community Relations*, Pertamina dengan bagian *Community Development*, PT. Bukit Asam dengan satuan *Community Development*.
2. Departemen yang tidak khusus membidangi CD akan tetapi masih merupakan bagian dari perusahaan pertambangan, seperti PT. Timah yang mendelegasikan program CD menjadi tugas dari Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup (K3LH) serta bagian Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK).

3. Institusi diluar perusahaan pertambangan, seperti PT. Newmont yang mempercayakan program CD-nya pada Yayasan Pembangunan Ekonomi Sumbawa, PT. KPC dengan Yayasan Rio Tinto

Akan tetapi niat baik perusahaan pertambangan belum tentu diartikan baik oleh masyarakat sekitar perusahaan pertambangan. Masyarakat adat, misalnya memaknai program CD tidak lebih dari metode ganti rugi atas sebagian kecil dampak negatif kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh pengerukan sumber daya didalamnya, termasuk sumber daya mineral oleh perusahaan pertambangan. Pengalaman masyarakat adat yang beraliansi di AMAN selama ini telah menunjukkan program CD dengan berbagai variasi belum ada yang berhasil menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi mereka. Bahkan program CD ini justru digunakan oleh perusahaan pertambangan untuk memecah belah masyarakat karena program CD tidak membedakan masyarakat adat dengan penduduk pendatang yang berdomisili sementara. Program CD bahkan telah membuka peluang bagi munculnya banyak LSM calo yang senang mengatasnamakan masyarakat adat untuk bisa mendapatkan dana dari perusahaan pertambangan (AMAN, 2002).

Fenomena ini bagi peneliti menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat program CD perusahaan pertambangan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai pengembangan kehidupan dan peningkatan taraf hidup masyarakat dalam suatu komunitas sekitar perusahaan pertambangan akan tetapi juga merupakan upaya penciptaan keamanan (*security*) bagi perusahaan pertambangan dari ancaman masyarakat yang terpinggirkan. Selain itu masih terdapat perbedaan pemahaman mengenai CD diantara *stakeholder* (pemerintah, masyarakat, LSM dan perusahaan pertambangan) yang disebabkan perbedaan-perbedaan kepentingan diantara mereka. Pemahaman mengenai sesuatu merupakan langkah awal dalam menempatkan suatu permasalahan sesuai pada tempatnya. Konflik yang terjadi sering berawal dari perbedaan pemahaman dalam memandang suatu permasalahan karena itu penyeragaman pemahaman adalah penting tanpa ada persamaan, tiap upaya pencarian penyelesaian masalah menjadi melelahkan karena penuh

dengan kesalahpahaman dan kesenjangan komunikasi serta hasil penyelesaiannya tidak memuaskan. Persamaan pemahaman tidak sendirinya menyelesaikan masalah, tetapi setidaknya dapat menimbulkan pandangan bahwa CD dalam perusahaan pertambangan adalah kompleks dan untuk memecahkannya selalu terdapat berbagai kombinasi dan alternatif penyelesaian.

B. Permasalahan

Dari uraian latar belakang masalah, sampai sekarang belum ada pemahaman yang jelas tentang Program *Community Development* perusahaan pertambangan. Oleh karena itu maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana Implementasi dan Strategi Program CD Pertamina DOH Sumbagsel sebagai wujud *Cooperate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan Pertambangan?"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan melakukan identifikasi implementasi dan strategi Program CD Pertamina DOH Sumbagsel sebagai wujud CSR perusahaan pertambangan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi penyusunan program CD bagi perusahaan pertambangan dan memberikan masukan bagi Departemen Sosial dalam penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan *cooperate social responsibility* (CSR).

D. Kerangka Konsep

Konsep *Community Development* (CD) sudah lama dikenal dalam literatur studi pembangunan. Pada tahun 1950-an PBB mengidentifikasikan CD sebagai bagian usaha untuk memperbaiki keadaan dan meningkatkan taraf hidup rakyat pedesaan pada khususnya. PBB menggambarkan CD sebagai proses untuk mempersatukan usaha dari rakyat dengan usaha dari pemerintah untuk memperbaiki keadaan sosial dan kultural dari masyarakat untuk mengadakan integrasi masyarakat itu dengan kehidupan bangsa dan untuk memberikan bagiannya secara aktif. Proses yang rumit ini terdiri atas dua elemen penting, yakni partisipasi masyarakat itu sendiri dalam usaha mereka untuk meningkatkan taraf hidup dengan semaksimal mungkin ketergantungan pada inisiatif mereka sendiri serta pembentukan

pelayanan teknis dan bentuk-bentuk pelayanan yang mendorong timbulnya inisiatif, sifat swadaya dan kegotongroyongan yang membuat kesemuanya ini lebih efektif lagi, (Ndraha, 1990, Soetomo, 2002).

Definisi CD yang komperhensif dibuat oleh Dunham (Soetomo, 1990) yang memandang CD sebagai usaha yang terorganisasikan untuk memperbaiki kondisi kehidupan komunitas, kemampuan integrasi dan kemampuan untuk berkembang secara mandiri. Ada empat unsur CD menurut Dunham; 1) Program berencana, 2) Membangkitkan tekad masyarakat untuk menolong diri sendiri dan tidak selalu bergantung kepada pihak lain, 3) Bantuan teknis (dari pihak lain), termasuk personil peralatan dan dana, 4) Pemaduan berbagai keahlian untuk membantu komunitas. Batten (Soetomo, 1990) berpendapat bahwa CD juga meliputi setiap kegiatan yang dilakukan oleh lembaga atau badan apa saja demi kepentingan komunitas tertentu. Nelson, Ramsey dan Verner (Conyers, 1981) berpendapat bahwa CD merupakan proses pendidikan untuk bertindak, masyarakat disiapkan untuk mewujudkan tujuan komunitas secara demokratis, pemimpin menjadi lebih berperan sebagai agen untuk membentuk pengalaman belajar bagi komunitas daripada sebagai penggerak bagi tercapainya sasaran program jadi cara pemecahan masalah pembangunan lebih diutamakan daripada hasilnya.

Sedangkan Suparlan (2005) berpendapat bahwa CD tidak dapat diterjemahkan sebagai pembangunan masyarakat, karena skala sebuah masyarakat adalah luas dengan sistem-sistem sosialnya yang kompleks dan komprehensif. CD lebih tepat diterjemahkan sebagai pembangunan komunitas, dengan alasan bahwa skala komunitas itu terbatas. Pembangunan komunitas adalah proses di mana anggota-anggota sebuah komunitas mengorganisasikan diri mereka dalam kelompok atau kumpulan individu yang secara bersama-sama merasakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus mereka penuhi dan masalah-masalah yang harus mereka atasi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Model pembangunan komunitas adalah *bottom up*, karena ide, kebijakan dan rencana-rencana untuk berbuat sesuatu bagi kepentingan komunitas atau masyarakat berasal dari dan dilakukan oleh anggota-anggota komunitas yang ber-

sangkutan. Ini berbeda dari model *charity* atau sedekah atau *philantropy* yang biasanya diberikan oleh perusahaan kepada anggota masyarakat.

Budimanta (Kusairi, 2005) memetakan bahwa program CD perusahaan mengalami perubahan secara tidak langsung mengalami tahapan tiga tahapan, yaitu program-program yang awalnya bersifat *charity* belaka, tahapan kedua dalam kerangka merespon dan mengelola konflik, dan tahapan terkini dan yang akan datang adalah dalam kerangka *cooperate social responsibility* dan sebagai sarana transformasi sosial untuk menuju masa depan yang berkelanjutan. Secara konseptual CSR adalah sebuah pemikiran bahwa perusahaan memiliki kewajiban sosial yang jauh melampaui kepentingan *shareholder*. CSR menuntut perusahaan untuk mempertimbangkan kepentingan semua *stakeholder*, termasuk *investor, supplier, consumer, employee* dan *community* dalam menjalankan bisnisnya. Oleh karena itu, CSR dapat didefinisikan sebagai berikut: memenuhi harapan *stakeholder* dalam memaksimalkan dampak positif perusahaan terhadap lingkungan sosial dan fisik, sementara tetap menyediakan suatu pengembalian kompetitif kepada *shareholder finansial* (Marsden, dalam Nuryana, 2005)

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan data *kualitatif*, data yang diperoleh melalui penelitian diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran keadaan (*deskriptif*) kemudian hasil uraian tersebut dianalisis untuk ditarik kesimpulan. Adanya skala prioritas dalam kegiatan program CD Pertamina DOH Sumbagsel maka dipilihlah Kabupaten Muara Enim dan Kota Prabumulih sebagai lokasi penelitian.

Pengumpulan data *kualitatif* dilakukan dengan memilih informan. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* yaitu ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini (Nasution, 2003). Informan dalam penelitian ini adalah sumber yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan program CD Pertamina DOH Sumbagsel, oleh karena itu dilakukan wawancara mendalam dengan 1) Pihak Internal Pertamina DOH Sumbagsel, yaitu:

Pengawas CD, Kepala Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK), Pengawas Utama Hubungan, Kepala Hupmas, dan Pengawas Media yang dapat memberikan gambaran tentang Program CD PT Pertamina DOH Sumbagsel, 2) Pihak Eksternal, yaitu: Kepala desa, tokoh masyarakat (2 Orang) dan masyarakat penerima program CD (5 orang) desa Gunung Raja Kabupaten Muara Enim. Selain dengan wawancara mendalam juga digunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan dokumentasi.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Program CD Pertamina DOH Sumbagsel

Pertamina DOH Sumbagsel merupakan salah satu daerah Pertamina operasi sendiri (*Pertamina Own Operation*) Direktorat Hulu. Kegiatan hulu adalah kegiatan pencarian minyak dan gas bumi, sedangkan kegiatan hilir adalah kegiatan pengolahan BBM, Non-BBM dan Petrokimia. Wilayah Kerja Pertambangan (WKP) Pertamina DOH Sumbagsel meliputi Provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung. Daerah operasi di Provinsi Sumatera Selatan meliputi Kabupaten Muara Enim, Lahat, Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu, Musi Rawas, Lahat, Musi Banyuasin, Kota Palembang dan Kota Prabumulih dengan luas areal 98.783.929 M². (Pertamina DOH Prabumulih, 2001)

Pada tahun 2000 jumlah produksi minyak dan gas bumi Pertamina DOH Sumbagsel bersama mitra kerjanya adalah sebesar 45.000 BOPD (minyak) dan 300 MMSCFD (gas) dengan total migas sebesar 100.000 BOED. Jumlah produksi tersebut menempatkan Provinsi Sumatera Selatan dalam peringkat/kontribusi pendapatan pemerintah dari Migas pada tahun 2000 menduduki peringkat 5 (lima) terbesar di Indonesia. Pertamina DOH Sumbagsel memiliki tiga wilayah pengelolaan yaitu; Aset Prabumulih Timur berkantor di Prabumulih, Aset Prabumulih Barat berkantor di Pendopo (60 KM arah barat kota Prabumulih) dan Transmisi gas (Distrik I berkantor di Plaju dan Distrik II berkantor di Prabumulih).

Program CD Pertamina DOH Sumbagsel mempunyai skala prioritas, yaitu; 1) Prioritas

pertama, untuk masyarakat yang tinggal dalam suatu desa/perkampungan dengan radius 2 sampai 5 kilo meter dari pusat kegiatan perusahaan, 2) Prioritas kedua, untuk kepentingan masyarakat di kabupaten/kota dimana tempat perusahaan beroperasi, 3) Prioritas ketiga, untuk kepentingan masyarakat yang tinggal di provinsi tempat perusahaan beroperasi. Adanya skala prioritas tersebut menyebabkan kegiatan program CD sebagian besar dilaksanakan di Kabupaten Muara Enim karena kegiatan operasi perusahaan sebagian besar dilaksanakan di kabupaten ini, dengan luas wilayah 9.575 km². Sementara itu walaupun kegiatan operasi Pertamina DOH Sumbagsel sebagian besar berada di Kabupaten Muara Enim namun kantor Pertamina DOH Sumbagsel berkedudukan di wilayah Kota Prabumulih sehingga program CD juga banyak dilaksanakan di wilayah Kota Prabumulih.

Secara kelembagaan program CD Pertamina DOH Sumbagsel dikelola oleh Pengawas CD dan merupakan bagian dari fungsi Hupmas. Pengawas CD mempunyai fungsi jabatan dalam hal menyusun dan mengkoordinasikan program CD Pertamina DOH Sumbagsel yang dapat menunjang kelancaran operasi dan peningkatan citra perusahaan. Pengawas CD mempunyai tanggung jawab menyusun program CD Pertamina DOH Sumbagsel dan mengevaluasi proposal biaya program CD, dalam hal pembuatan keputusan pengawas CD mempunyai wewenang merekomendasikan, menerima atau menolak proposal CD dan mengevaluasi kebutuhan biaya program CD. Program CD bidang ekonomi tidak dilaksanakan oleh pengawas CD akan tetapi dilaksanakan oleh Fungsi PUKK, hubungan dengan pengawas CD hanya sebatas koordinasi program.

Program CD Pertamina DOH Sumbagsel meliputi 7 (tujuh) bidang utama, yaitu:

1. Bidang ekonomi

Bidang ekonomi diarahkan pada upaya untuk mewujudkannya menjadi gerakan ekonomi rakyat yang sehat, efisien, tangguh, kuat dan mandiri. a) mampu menjadi sokoguru perekonomian nasional yang merupakan bentuk nyata peningkatan peran sertanya

dalam pembangunan, b) mendorong pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja, pemerataan pendapatan dan mengembangkan pertumbuhan regional, c) menjadikan hasil-hasil pembangunan dan pembagiannya yang dapat menjadi sarana stabilitas nasional.

2. Bidang Pendidikan

Bidang pendidikan diselenggarakan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sekolah yang dikelola oleh Yayasan Kesejahteraan Pekerja Pertamina, selain mendidik putra-putri pekerja Pertamina juga terbuka bagi anak warga masyarakat. Selain itu, perusahaan juga berpartisipasi mendukung program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah dengan memberikan bantuan dana pendidikan kepada siswa-siswi SD dan SLTP anak masyarakat sekitar daerah operasi perusahaan.

3. Bidang Kesehatan

Rumah sakit Pertamina DOH Sumbagsel, selain untuk pekerja dan keluarga menerima pasien masyarakat sekitar. Dalam menunjang kesehatan masyarakat untuk memperoleh air bersih, perusahaan telah memberikan bantuan dengan membuat sumur bor *jet pump* dan bak-bak penampungan air bersih. Di samping itu pada event-event tertentu juga dilaksanakan pengobatan gratis dan ber-KB bagi masyarakat sekitar kota Prabumulih, termasuk KB lanang (pria).

4. Bidang Peribadatan

Partisipasi pada kegiatan keagamaan telah terlaksana dengan baik, diantaranya dengan memberikan bantuan sarana peribadatan, membangun masjid di dusun atau desa sekitar daerah operasi perusahaan.

5. Bidang Pemuda dan Olahraga

Pembinaan bagi pemuda sekitar daerah operasi diadakan melalui pelatihan keterampilan kerja bidang otomotif, bangunan dan las bekerja sama dengan BLK Prabumulih. Tidak hanya itu saja di bidang olahraga perusahaan juga turut berpartisipasi menyelenggarakan pertandingan olahraga dengan

melibatkan klub-klub olahraga di kota Prabumulih, bahkan sampai keseluruhan wilayah di Sumatera Selatan seperti pada event-event HUT RI dan HUT Pertamina.

6. Bidang Sarana Jalan

Pembangunan jalan-jalan lokasi yang merupakan ujung tombak kegiatan operasi migas Pertamina DOH Sumbagsel, ternyata mempunyai peran ganda bagi roda kehidupan masyarakat sekitar. Roda perekonomian desa yang sebelumnya sempat terisolir dengan adanya jalan-jalan tersebut membuat kehidupan desa menjadi berkembang. Hasil pertanian dan perkebunan yang mereka hasilkan dapat langsung dijual ke kota. Iklim usaha seperti ini setidaknya turut membantu ekonomi rakyat yang tadinya sempat vakum. Komunikasi antar desa menjadi lancar, ekonomi rakyat menjadi hidup, penduduk dengan mudah berhubungan dengan desa sekitar serta kegiatan lainnya menjadi mudah. Kemajuan tersebut setidaknya telah banyak dirasakan penduduk yang tinggal di sekitar daerah operasi perusahaan.

7. Bidang Sosial

Kepedulian terhadap warga masyarakat prasejahtera dan fakir miskin maupun anak yatim, tertuang dalam bentuk aksi sosial yang digelar oleh perusahaan diantaranya; menyelenggarakan khitanan massal, operasi bibir sumbing, donor darah bagi kemanusiaan, santunan bagi anak yatim, fakir miskin, para veteran dan warakawuri yang berada di Kota Prabumulih

B. Dinamika Implementasi Program CD Pertamina DOH Sumbagsel

Sekurang-kurangnya ada 3 (tiga) bidang yang hendak dilihat dalam implementasi program CD Pertamina DOH Sumbagsel, yaitu:

1. Aspek Pembangunan Fisik

Pada umumnya tidak ada hambatan dalam pembangunan fisik, Pertamina DOH Sumbagsel melakukan pembangunan fisik sebab bangunan seperti jalan, tempat pelayanan kesehatan dan sebagainya selain untuk kepentingan

masyarakat juga untuk kepentingan kelancaran perusahaan. Pembangunan fisik berupa pembuatan gapura batas Kota Prabumulih, peningkatan status jalan, pembangunan dan rehabilitasi serta penerangan listrik dengan solar energy di masjid dusun atau desa sekitar daerah operasi perusahaan kurang terawat akibat kurangnya rasa memiliki masyarakat terhadap fasilitas yang dibangun Pertamina DOH Sumbagsel. Sikap masyarakat yang demikian sebaiknya diupayakan perubahan dengan cara penyadaran bagi mereka bahwa fasilitas tersebut milik dan dibutuhkan mereka oleh karena itu harus dirawat. Akan tetapi untuk melakukan proses penyadaran tersebut bukan merupakan suatu hal yang mudah dan memerlukan campur tangan berbagai pihak.

Pembangunan fisik walaupun banyak mengeluarkan dana akan tetapi sangat penting disebabkan pembangunan fisik adalah pembangunan yang kelihatan, bahwa Pertamina DOH Sumbagsel mempunyai perhatian besar dalam membantu masyarakat. Meskipun hal ini sudah dilakukan tuntutan dan protes masyarakat terhadap perusahaan selalu ada. Agar tidak terjadi protes, hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat biasanya akan dipenuhi dulu oleh perusahaan. Permasalahan tersebut diatasi dengan cara mengeluarkan kebijakan bahwa untuk program pembangunan fisik Pertamina DOH Sumbagsel tidak banyak ikut campur lagi kecuali dalam hal bantuan pendanaan.

2. Aspek Sosial

Pada aspek sosial ada beberapa isu yang perlu diperhatikan yaitu persoalan ketenagakerjaan dan pembangunan fisik yang selanjutnya diserahkan kepada masyarakat atau Pemda. Tenaga kerja lokal yang selalu ingin bekerja di Pertamina DOH Sumbagsel yang kemungkinan sangat kecil bagi Pertamina DOH Sumbagsel untuk mengakomodasi semua tenaga kerja lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tahkyul (47 tahun) dan Daud (49

tahun) terkesan bahwa masyarakat masih mempunyai orientasi untuk mencari kerja di Pertamina DOH Sumbagsel. Hal ini disebabkan ketidakpastian sektor pertanian yang belum menjanjikan pendapatan layak seperti bekerja di sektor riil sebagai buruh. Selain itu, masyarakat lokal cenderung iri hati sebab pekerja Pertamina DOH Sumbagsel pada umumnya datang dari luar wilayah Kota Prabumulih dan Kabupaten Muara Enim.

Pertamina DOH Sumbagsel dalam hal pembersihan jalur pipa melakukan *pilot project* untuk tidak lagi menggunakan sistem tender berhubung yang seringkali tender dimenangkan oleh CV yang berasal dari luar daerah Prabumulih dan juga pengerjaan juga dilakukan oleh orang luar daerah juga. Hal ini menyebabkan masyarakat sekitar pipa sehingga masyarakat tersebut seringkali tidak melaporkan ke pihak Pertamina DOH Sumbagsel apabila terjadi kebocoran pipa.

Melalui *pilot project* ini untuk pembersihan jalur pipa tidak lagi melalui proses tender karena masyarakat sekitar jalur pipa tidak mengetahui proses tender dengan melibatkan "orang kepercayaan" sebagai koordinator masyarakat sekitar, pembersihan jalur pipa diserahkan kepada masyarakat sekitar pipa itu sendiri. Dengan demikian akibat dari pelaksanaan pekerjaan dilakukan oleh masyarakat sekitar diharapkan akan timbul rasa memiliki aset-aset Pertamina DOH Sumbagsel sehingga dengan sendirinya masyarakat akan melindungi aset tersebut dari berbagai gangguan.

3. Aspek Ekonomi

Pertamina DOH Sumbagsel dalam usaha pengembangan ekonomi masyarakat setempat sangat jelas bahkan program ini mendapat perhatian khusus dengan menempatkan PUKK berdiri sendiri dan sudah mempunyai pedoman pemberdayaan usaha kecil dan koperasi (PUKK) yang disusun oleh Pertamina pusat. Pengembangan usaha ekonomi masyarakat melalui program PUKK Pertamina DOH Sumbagsel sudah mampu menggerakkan perekonomian

masyarakat lokal. Berdasarkan hasil wawancara baik dengan kepala PUKK dan masyarakat penerima program, dapat disimpulkan bahwa program PUKK sudah banyak dimanfaatkan masyarakat penerima program, dapat disimpulkan bahwa program PUKK sudah banyak dimanfaatkan masyarakat terutama untuk melakukan usaha yang produktif bagi mereka. Akan tetapi temuan di lapangan menyatakan bahwa koperasi bukan merupakan lembaga yang efektif untuk menjadi mitra binaan PUKK berhubung lembaga ini seringkali disalahgunakan oleh pengurus untuk mengambil keuntungan pribadi. Walaupun data besarnya kredit macet tidak berhasil peneliti temukan namun menurut ka PUKK kredit macet sebagian terjadi pada mitra binaan yang berstatus koperasi.

Menurut peneliti ada beberapa kendala bagi masyarakat untuk meminjam di PUKK Pertamina DOH Sumbagsel, yakni masyarakat tidak mampu membuat proposal biaya sedangkan pihak PUKK Pertamina DOH Sumbagsel menghendaki adanya sebuah proposal sebagai alat pertanggungjawaban pinjaman. Ketidakmampuan masyarakat untuk membuat proposal dijumpai dengan pihak Pertamina DOH Sumbagsel memberikan contoh proposal kepada masyarakat, akan tetapi yang menjadi masalah masyarakat tersebut menjiplak persis apa yang ada dalam proposal tersebut padahal kegiatan atau usaha yang diajukan berbeda.

Selain bantuan pemodal PUKK juga memberikan pelatihan yang bekerjasama dengan dinas atau instansi terkait. Bentuk kerjasama tersebut biasanya ditenderkan bagi mereka yang mempunyai kualitas pelatihan dan biaya yang relatif murah bagi dinas atau instansi yang memenangkan tender. PUKK Pertamina DOH Sumbagsel juga membantu pemasaran dengan cara melibatkan mitra binaan ke pameran-pameran, misalnya pernah ikut pameran di Batam dan setiap ulangtahun Pertamina biasanya mitra binaan diikutsertakan dalam pameran tersebut.

C. Analisis Kepentingan Stakeholders Program CD Pertamina DOH Sumbagsel

Pertamina DOH Sumbagsel mempunyai 7 (tujuh) bidang Program CD yang masih belum sempurna karena masih mencerminkan kepentingan Pertamina DOH Sumbagsel, idealnya 7 (tujuh) bidang program CD tersebut mampu memenuhi kepentingan tiap stakeholder. Tabel 1. dapat menjelaskan 7 (tujuh) bidang Program CD berdasarkan kepentingan tiap stakeholder. Secara umum kepentingan Pertamina DOH Sumbagsel merupakan kepentingan politis untuk menarik simpati masyarakat dan Pemda. Pertamina DOH Sumbagsel mempunyai kepentingan tidak langsung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan tetapi dibalik itu berbagai tekanan masyarakat dan Pemda cukup mempengaruhi kebijakan program CD.

Pemda mempunyai kepentingan mendapatkan mitra kerja untuk pengembangan wilayah. Pemda sangat diuntungkan dengan adanya program CD karena dapat menjadi mitra kerja dalam pengembangan wilayah. Paling tidak untuk 7 (tujuh) bidang pokok program CD. Namun yang menjadi permasalahan ketika ada program CD, Pemda bukannya menjadi mitra kerja akan tetapi seringkali Pemda serta merta membebaskan kepada Pertamina DOH Sumbagsel. Hal inilah yang menjadi dilematis bagi kemitraan program CD. Pada tabel 1. juga terlihat bahwa masyarakat masih berperan dan mempunyai kepentingan sebagai penerima program. Idealnya memang masyarakat merupakan penerima program CD akan tetapi yang patut dipertimbangkan adalah masyarakat tidak seterusnya tergantung pada Pertamina DOH Sumbagsel. Berbagai program CD tersebut hendaknya berupaya menciptakan kemandirian masyarakat.

Apabila dilihat dari 7 (tujuh) bidang program CD Pertamina DOH Sumbagsel sudah memenuhi syarat sebagai program CD yang bersifat multidimensional. Menurut Ite (1995) paling tidak ada 6 (enam) kegiatan CD yaitu pembangunan sosial, pengembangan ekonomi, pembangunan politik, pengembangan budaya, pengembangan lingkungan dan pengembangan pribadi atau spritual.

Seharusnya program CD dilaksanakan secara seimbang dengan artian semua bidang kegiatan dilaksanakan tanpa memper-timbangkan titik berat dari kegiatan CD. Akan tetapi berdasarkan data lapangan dengan menggunakan salah satu kegiatan menjadi titik berat program CD jauh lebih efektif.

"PUKK menjadi program unggulan berhubung dengan sejahteranya masyarakat di bidang ekonomi, diyakini dapat mendorong kesejahteraan bidang lainnya" hasil wawancara dengan Ka. PUKK Pertamina DOH Sumbagsel.

Hal ini disebabkan kondisi dan kemampuan masyarakat lokal yang menerima program sangat berbeda antara satu sama lain. Titik berat tersebut harus bersifat fleksibel, bisa jadi Pertamina DOH Sumbagsel lebih menitikberatkan pada program ekonomi karena dipandang bahwa kegiatan ekonomi sangat membantu sekali masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui usaha yang dimilikinya dengan sejahteranya masyarakat di bidang ekonomi diharapkan masyarakat dapat secara mandiri menyediakan

Tabel 1

Kepentingan Stakeholders dan Kendala Pada 7 (tujuh) bidang Program CD Pertamina DOH Sumatera Bagian Selatan

No	Bidang	Kepentingan			Kendala
		Pertamina DOH Sumbagsel	Pemda	Masyarakat sekitar	
1	Ekonomi	Munculnya sektor ekonomi penunjang operasi perusahaan	Mitra kerja pengembangan ekonomi rakyat	Bantuan modal dan pelatihan	Kredit macet, prosedur berbelit, kapasitas masyarakat kurang mendukung
2	Pendidikan	Partisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa, investasi sosial	Mitra kerja pendukung program pendidikan	Bantuan sarana dan prasarana pendidikan	Rendahnya anggaran program, tidak langsung memenuhi kebutuhan masyarakat pengusul
3	Kesehatan	Sebagai proteksi penyebaran penyakit dari masyarakat, tekanan LSM	Mitra kerja untuk penyediaan pelayanan kesehatan	Tersedianya pelayanan kesehatan yang memadai	Luasnya WKP sehingga tidak semua masyarakat terlayani
4	Pemuda & Olahraga	Timbulnya lapangan kerja, menciptakan rasa aman	Mitra kerja untuk mengatasi pengangguran	Pelatihan dan pendanaan kegiatan	Pendanaan kegiatan sering menciptakan ketergantungan
5	Sosial	Wujud tanggung jawab sosial	Mitra kerja untuk mengatasi berbagai persoalan sosial	Bantuan sosial bagi yang memerlukan	Menciptakan ketergantungan
6	Sarana jalan	Jalan operasi perusahaan	Mengurangi beban pembangunan	Membuka daerah terisolir	Menciptakan ketergantungan
7	Peribadatan	Pemenuhan tuntutan masyarakat (usulan paling banyak)	Bantuan pembinaan keagamaan	Tersedianya sarana dan prasarana peribadatan	Bersifat seremonial

Diolah dari data lapangan

berbagai sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka yang lain tanpa harus tergantung lagi dengan Pertamina DOH Sumbagsel.

D. Strategi Program CD Pertamina DOH Sumbagsel

Strategi program CD Pertamina DOH Sumbagsel berdasarkan pada kebutuhan masyarakat dan dilaksanakan berdasarkan kemampuan perusahaan, pelaksanaan bekerjasama dengan lembaga pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat dan partisipasi masyarakat. Program CD Pertamina DOH Sumbagsel memandang kebutuhan masyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting, oleh karena itu strategi program CD diarahkan untuk menyesuaikan kondisi dan keinginan dari masyarakat penerima program CD tersebut.

Hal ini sejalan dengan rekomendasi pertama dari *United Nations Technical Assistance* dengan Pemerintah Indonesia yang melakukan peninjauan program CD di beberapa negara, yaitu: Birma, Sri Lanka, India dan Pakistan pada tahun 1956 (Ndraha, 1990) menyatakan bahwa usaha-usaha yang diselenggarakan harus sesuai dengan kebutuhan pokok masyarakat; proyek pembangunan hendaknya meliputi keinginan-keinginan yang dinyatakan oleh masyarakat. Berdasarkan data lapangan yang menjadi masalah adalah kebutuhan yang dinyatakan oleh masyarakat tersebut belum tentu merupakan kebutuhan nyata dan kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu seharusnya pihak Pertamina DOH Sumbagsel melakukan *cross check* dengan berbagai pihak yang berkompeten terhadap pendefinisian kebutuhan masyarakat. Berdasarkan data lapangan dan model identifikasi kebutuhan masyarakat (Ife, 1995) tiap *stakeholders* mempunyai kepentingan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Idealnya kebutuhan masyarakat tidak hanya merupakan hasil dari identifikasi pihak Pertamina DOH Sumbagsel akan tetapi juga mempertimbangkan hasil identifikasi dari tiap *stakeholders*. Namun identifikasi melibatkan tiap *stakeholders* memerlukan waktu lama dengan hasil belum tentu lebih baik apabila pihak Pertamina DOH Sumbagsel sendiri yang melakukan identifikasi. Hal ini disebabkan pihak

masyarakat dan Pemda belum begitu siap untuk melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat karena keterbatasan pengetahuan dan kurang berdayanya masyarakat.

Strategi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat diseimbangkan dengan strategi pelaksanaan yang disesuaikan dengan kemampuan perusahaan. Hal ini sebagai upaya untuk membatasi program CD sehingga yang harus diperhatikan adalah siapa yang mendefinisikan kemampuan perusahaan tersebut. Boleh jadi yang mendefinisikannya adalah pihak Pertamina DOH Sumbagsel, akan tetapi masyarakat dan Pemda mendefinisikannya lain. Oleh karena itu komunikasi antar *stakeholders* sangat diperlukan.

Strategi investasi untuk memadukan antara investasi produksi migas dan investasi sosial berupa peningkatan sumber daya manusia masyarakat sekitar beserta nilai-nilai kemasyarakatan mencakup proses menumbuhkan sikap kebersamaan masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang ada. Investasi sosial ini juga tidak banyak menggantungkan seberapa besar alokasi pendanaan, namun lebih mengandalkan pada proses penyadaran dan pembelajaran masyarakat dan disitulah terjadi proses demokrasi ditingkat masyarakat bawah.

Seringkali masyarakat sekitar Pertamina DOH Sumbagsel merupakan suatu ancaman dan sering mengajukan tuntutan kontribusi perusahaan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Biasanya Pertamina DOH Sumbagsel baru akan melaksanakan program CD apabila ada usulan dari masyarakat dan Pertamina DOH Sumbagsel mulai menerapkan strategi hanya untuk membantu pendanaan saja. Strategi ini disebabkan oleh beberapa program CD yang telah dilaksanakan justru mendatangkan kerugian bagi Pertamina DOH Sumbagsel. Salah satu kerugian tersebut adalah bahwa masyarakat meletakkan kesejahteraan mereka pada tanggung jawab perusahaan. Akibatnya Pertamina DOH Sumbagsel disibukkan oleh berbagai tuntutan yang seharusnya ditujukan pada Pemda.

Strategi hanya mendanai saja sudah sesuai dengan strategi bawah ke-atas (*bottom up strategies*) akan tetapi berbagai yang bersifat

by problem, terutama bidang sosial untuk kegiatan penanggulangan bencana maupun santunan kepada kaum dhuafa, Pertamina DOH Sumbagsel biasanya langsung memberikan bantuan tanpa harus menunggu usulan dari masyarakat. Program CD Pertamina DOH Sumbagsel tersebut diharapkan merupakan suatu pendekatan lingkungan dan sebagai upaya mewujudkan keadilan sosial yang dilakukan oleh sebuah perusahaan pertambangan.

Muara dari program CD Pertamina DOH Sumbagsel adalah terciptanya hubungan harmonis antara Pertamina DOH Sumbagsel dengan masyarakat sekitar. Sehingga kelangsungan usaha pertambangan dan citra Pertamina DOH Sumbagsel di mata masyarakat maupun pemerintah adalah citra Pertamina DOH Sumbagsel yang baik. Bagi masyarakat, kegiatan CD Pertamina DOH Sumbagsel merupakan fasilitator untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

III. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pertamina DOH Sumbagsel melaksanakan Program CD sebagai wujud *Cooperate Social Responsibility* melalui 7 (tujuh) bidang yaitu ekonomi (PUKK), pendidikan, peribadatan, sarana jalan, pemuda & olahraga, dan kesehatan. Bidang ekonomi (PUKK) mendapat perhatian khusus yakni bagian berdiri sendiri. Hal ini disebabkan PUKK merupakan prioritas program CD Pertamina DOH Sumbagsel dan cenderung lebih memberdayakan masyarakat dibanding dengan program CD lainnya yang cenderung memberikan pelayanan sosial. Apabila dilihat dari 7 (tujuh) bidang program CD Pertamina DOH Sumbagsel sudah memenuhi syarat sebagai program CD yang bersifat multidimensional. Strategi program CD Pertamina DOH Sumbagsel adalah berdasarkan kebutuhan masyarakat dan dilaksanakan berdasarkan kemampuan perusahaan, pelaksanaannya bekerjasama dengan lembaga pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat dan partisipasi masyarakat. Idealnya kebutuhan masyarakat

tidak hanya merupakan hasil dari identifikasi pihak Pertamina DOH Sumbagsel akan tetapi juga mempertimbangkan hasil identifikasi dari tiap *stakeholder*. Strategi hanya mendanai saja sudah sesuai dengan strategi bawah ke-atas (*bottom up strategies*)

B. Rekomendasi

Perusahaan pertambangan yang menguntungkan, aman, tidak ada tuntutan dari masyarakat dan ada hubungan harmonis antara perusahaan pertambangan, masyarakat dan pemerintah merupakan modal yang baik untuk kelangsungan perusahaan pertambangan. Terdapat beberapa rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah: 1) Strategi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan mengandung permasalahan yang disebabkan oleh kebutuhan yang dinyatakan masyarakat belum tentu merupakan kebutuhan nyata masyarakat oleh karena itu sosialisasi program CD dan komunikasi *stakeholder* sangat diperlukan, 2) Pilihan satu bidang unggulan (ekonomi;PUKK) boleh saja dilakukan akan tetapi yang patut dipertimbangkan apakah bidang unggulan tersebut mampu menstimulus bidang lain, 3) Bagi pihak Pertamina DOH Sumbagsel, program CD hendaknya bukan merupakan suatu program yang hanya memenuhi kebutuhan masyarakat semata akan tetapi hendaknya program tersebut merupakan program berkelanjutan. Muara dari program CD hendaknya adalah menciptakan kemandirian masyarakat dan tidak tergantung lagi dengan Pertamina DOH Sumbagsel. Hal ini dapat dicapai apabila didukung oleh komitmen terhadap program CD, dana, sumber daya manusia yang cukup memadai dan kerjasama dengan Pemda, Lembaga pendidikan, LSM dan masyarakat sekitar, 4) Bagi pihak Departemen Sosial adanya program CD perusahaan merupakan sumber dana sosial bagi pembangunan sosial yang berasal dari perusahaan ditengah keterbatasan dukungan APBN. Oleh karena itu pihak Departemen Sosial hendaknya memberikan penghargaan kepada perusahaan yang mengembangkan program CD sebagai bahan stimulan untuk mendorong perusahaan lain melakukan program CD sebagai wujud *cooperate social responsibility*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. Masyarakat Adat dan Pertambangan: Jalan Sesat Menuju Penyerahan Kedaulatan. Makalah Diskusi Panel Nasional "Memahami Persepsi Community Development di Sektor Pertambangan dan Migas ditinjau dari Perspektif Otonomi Daerah" 14 Mei 2002 Lustrum VII HMTG UGM, Yogyakarta
- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press
- Hartono. 2000. *Understanding Indigeneous People: a Guidance for Community Development*, dalam Indonesian Mining Journal Vol 6 No 2, Bandung
- Ife, Jim. 1995. *Community development: Creating community alternatives-vision, analysis and practice.*, Australia, Longman Pty Ltd
- Kusairi, dkk, 2005. *Sustainable Future: Menggagas Warisan Peradaban Bagi Anak Cucu*. Jakarta: ICSD
- Muridan, Widjoyo. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat "lain-lain" di Timika Irian Jaya*, dalam Analisis CSIS, Jakarta
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito
- Ndraha, Talizviduhu. 1987. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nuryana, Mu'man. 2005. *Sumber Dana Sosial dari Cooperate Social Responsibility Perusahaan (Isu-isu tematik Pembangunan Sosial Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Balatbangsos
- Soetomo. 1990. *Pembangunan Masyarakat: Beberapa Tinjauan Kasus*, Yogyakarta: Liberty
- Soetrisno, Loekman (penyunting). 1997. *Mencari Model Pemecahan Masalah Hubungan Industri Pertambangan dan Masyarakat Sekitar*. Yogyakarta: P3PK UGM
- Suharto, Edi. 2007. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*. Bandung: Refika Aditama
- Suparlan, Parsudi. 2005. *Pembangunan Komuniti dan Tanggung Jawab Korporasi (Investasi Sosial)*. Jakarta: La Tofi Enterprise
- Tjokrowinoto, Moeljarto. 1992. *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Pambudi, Teguh Sri. 2005. *CSR Sebuah Keharusan (Investasi Sosial)*. Jakarta: La Tofi Enterprise
- Pertamina. 1994. *Mengenal Potensi Dampak Lingkungan dan Pengelolaannya di Sektor Migas dan Panas Bumi dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Hupmas Pertamina
- Pertamina DO Hulu Prabumulih. 2001. *Community Development Pertamina DOH Prabumulih tahun 2001*. Prabumulih: Hupmas Pertamina DOH Prabumulih
- Purnama, Asep Sasa. 2005. *Tanggung Jawab Sosial Dunia Usaha dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. (Investasi Sosial)*. Jakarta: La Tofi Enterprise
- P3PK UGM. 2000. *Studi Validasi Indikator Kerakyatan pada Perusahaan Pertambangan: laporan akhir*, Yogyakarta
- Yunianto, Bambang dan Binarko S. 2000. *CD Surrounding Pongkor Goldmine in Bogor Regency-West Java*, dalam Indonesian Mining Journal Vol 6 No 2 Bandung

BIODATA PENULIS :

Habibullah, Kandidat Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI, alumnus Jurusan Ilmu Sosiatri Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (tahun 2003) sempat bekerja pada Program *Habitat and Resources Management for the Kubu* (kerjasama KKI-Warsi dengan NORAD Norwegia, tahun 2003-2005) dan PT. Phapros, Tbk (tahun 2005-2006).